



PEKABARAN INJIL DALAM PEMIKIRAN

ANDREAS A. YEWANGOE

Arthur Aritonang

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai pekabaran Injil dalam pemikiran Andreas A. Yewangoe. Dalam penelitian ini penulis mencermati bahwa gereja-gereja dari kalangan Injili di Indonesia memiliki pemahaman bahwa satu-satunya tugas gereja yaitu memenangkan jiwa-jiwa sebanyak mungkin bagi Tuhan. Pandangan ini jelas berorientasi pada penambahan jumlah populasi agama Kristen yang pada akhirnya kaum Injili di Indonesia dicap anti-sosial. Pandangan kaum Injili mengenai pekabaran Injil dapat berakibat terjadinya benturan antar golongan dan agama di masyarakat. Melalui pendekatan kepustakaan (literatur) Yewangoe menyimpulkan bahwa pekabaran Injil di Indonesia harus dipahami secara baru dalam konteks Indonesia yang majemuk diantaranya sebagai berikut: (1) dalam memahami Matius 28:19-20 terkait pemuridan Yewangoe menegaskan bahwa menjadi murid Kristus tidak harus meninggalkan agama sebelumnya (2) Yewangoe menolak pekabaran Injil sebagai kristenisasi (3) Yewangoe menawarkan pekabaran Injil sebagai *presensia*. Hal ini sepatutnya diapresiasi di tengah berbagai persoalan yang sedang terjadi seperti covid-19 agar kehadiran gereja dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Pekabaran Injil, Matius 28:19-20, Indonesia dan Andreas A. Yewangoe*

Abstract

The purpose of this study is to examine the message of the gospel in the thought of Andreas A. Yewangoe. In this study, the author observes that evangelical churches in Indonesia have an understanding that the only task of the church is to win as many souls as possible for God. This view is clearly oriented towards increasing the number of the Christian population, which in the end the evangelicals in Indonesia are labeled as anti-social. The views of the Evangelicals regarding the



message of the Gospel can result in clashes between groups and religions in society. Through a literature approach, Yewangoe concludes that the preaching of the gospel in Indonesia must be understood in a new context in a pluralistic Indonesian context, including the following: (1) in understanding Matthew 28:19-20 regarding discipleship Yewangoe emphasizes that being a disciple of Christ does not have to leave one's previous religion. (2) Yewangoe rejects evangelism as Christianization (3) Yewangoe offers evangelism as a presence. This should be appreciated in the midst of various current problems such as covid-19 so that the church's presence can be felt by the community.

Keywords: *Evangelism, Matthew 28: 19-20, Indonesia, and Andreas A. Yewangoe*

Pendahuluan

Pada dasarnya agama Kristen dan Islam adalah agama yang bersifat universal. Artinya, tidak mungkin agama dibatasi hanya pada satu suku atau bangsa tertentu. Agama Kristen dan Islam ada bagi seluruh umat manusia. Hal yang penting dalam kedua agama tersebut yaitu aspek pekabaran. Pekabaran/dakwah adalah sesuatu yang melekat pada kedua agama tersebut. Tanpa pekabaran/dakwah tidak dapat dibayangkan agama-agama itu akan tersebar ke seluruh dunia termasuk di Indonesia.¹

Di Indonesia agama Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan aliran kepercayaan) lainnya bukanlah agama misioner.² Maka dari itu hampir tidak pernah dijumpai persaingan misi dan konflik pada agama-agama tersebut di Indonesia. Agama yang memiliki panggilan misioner ialah Islam dan Kristen.

Panggilan misioner ini sering kali dipergunakan untuk bertambahnya jumlah pengikut pada agama Islam maupun Kristen. Sehingga, kedua agama tersebut Kristen maupun Islam mengalami persaingan di ruang publik. Bukan tidak

¹ Andreas A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 25-28

² Richard M. Daulay, *Kristenisasi dan Islamisasi Umat Kristen dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 26



mungkin potensi saling mencederai agama yang satu dengan lain dapat terjadi di ruang publik.³

Sehubungan dengan itu sejenak kita perlu menyoal ke dalam mengenai kekristenan di Indonesia. Di tengah-tengah aras Kekristenan terdapat kaum Injili. Menurut Bebbington ada empat ciri dari kaum Injili yaitu penekanan pada pertobatan pribadi, otoritas Alkitab sebagai Firman Allah, pentingnya penginjilan, dan pentingnya karya keselamatan di dalam salib Kristus. Bertolak pada definisi Bebbington, terlihat bahwa kaum Injili memberi penekanan pada pertobatan pribadi. Hasil pada misi Kristen Injili seringkali secara terbatas hanya ditujukan pada kepercayaan pribadi di dalam Kristus, kesalehan hidup, tetapi seiring waktu khususnya melalui Perjanjian Lausanne (1974), Manifesto Manila (1989) dan Komitmen Cape Town (2010) mulai ada perhatian serius untuk melihat misi sebagai proses transformasi manusia dan ciptaan secara utuh.⁴ Namun kenyataan potret penerapan dari misi kaum Injili tidaklah demikian sebab dalam penelitian Togardo Siburian kaum Injili kontemporer telah terjebak dengan permainan doktrin kedatangan Kristus kedua. Propaganda eskatologis inilah yang sering dipersempit para pengkhotbah Injili yang hanya terobsesi meraih sebanyak mungkin orang untuk percaya dengan dalil Yesus segera datang dan menakuti dengan pertanyaan sorgawi, “Berapakah jumlah orang yang sudah engkau bawa kepada-Nya?” atau “Apakah tidak kasihan jika nanti mereka ke neraka?”⁵

Memang dalam Alkitab sendiri mengandung prinsip misioner Kristen ke ujung-ujung bumi berdasarkan ajaran Amanat Agung. Ini memang tidak bisa ditolak oleh kaum Injili. Namun selama ini menjadi bola liar pada masa kini dan menjadi alat untuk mengkristenkan orang yang bukan Kristen secara agama maupun

³ Arthur Artonang, Peran Sosiologis Gereja dalam Relasi Antar Umat Beragama Indonesia, *Jurnal TeDeum* Vol. 9 No. 1 (Juli-Desember 2019): 69-101

⁴ Carmia Margaret, “Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Wawasan Misi Injili,” *Te Deum* Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol. 10 Nomor 2 (Januari-Juni 2021): 139-169. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/34/112>

⁵ Togardo Siburian, “Gereja Misional di Tengah Pergumulan Manusia: Tinjauan Teologis,” *Jurnal Stulos* 16/1 (Januari 2018): 1-27.



populasi.⁶ Menurut hemat penulis, hal tersebut dapat menimbulkan benturan antar golongan dan agama di masyarakat.

Melalui latarbelakang ini penulis akan lebih memfokuskan kepada aspek pekabaran Inji dalam pemikiran Yewangoe. Adapun yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti dalam bagian pembahasan yaitu bagaimana gagasan pemikiran Yewangoe tentang pekabaran Injil? Kemudian dilanjutkan dengan analisis berupa pemikiran Yewangoe tentang pekabaran Injil.

Pandangan pekabaran Injil dalam pemikiran Andreas A. Yewangoe

Di tengah permasalahan yang terjadi di bangsa ini, Pdt. Em. Dr. Andreas A. Yewangoe adalah salah satu teolog Indonesia yang prihatin terhadap masalah seputar kerukunan umat beragama. Salah satu topik yang menjadi perhatian Yewangoe ialah cara pandang gereja-gereja di Indonesia yang masih melihat bahwa agama-agama lain merupakan sasaran dari pekabaran Injil. Tampaknya dari keprihatinannya itulah mengalir sebuah gagasan baru di dalam memahami akan pekabaran Injil secara baru. Karena itu, pemahaman pekabaran Injil secara baru dalam pemikiran Yewangoe baik sekali menjadi bahan kajian tidak hanya bagi teolog dan pemimpin Kristen, melainkan juga bagi warga gereja yang hidup dalam konteks NKRI yang berpancasila. Pemikiran ini perlu dikembangkan sehingga sampai kepada pemahaman yang konstruktif tentang bagaimana agar pekabaran Injil tidak dipahami secara dangkal.

Pekabaran Injil merupakan misi yang tidak bisa dipisahkan dari Kekristenan. Dalam kekristenan Matius 28: 18-20 yang bisa disebut “Amanat Agung” telah memotivasi sekian banyak utusan Allah memasuki dunia secara berani dan tangguh.⁷ Namun yang menjadi persoalan disini ialah dikalangan Kristen juga lazim dipakai kalimat-kalimat dan istilah-istilah yang terkesan agresif. Simaklah kalimat-kalimat berikut: “menangkan Indonesia”, “ladang sudah

⁶ Ibid.

⁷ Andreas A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) 25-28.



menguning, Tinggal dituai saja”, “Tancapkan Salib di Istana Negara”, “Pada tahun 2000 di setiap desa di Indonesia sudah harus berdiri sebuah gereja”, dan sebagainya, yang seruan-seruan tersebut menuai salah paham bagi masyarakat yang mendengar pernyataan tersebut. Apabila perkataan itu disampaikan dalam lingkungan sendiri maka tidak menimbulkan persoalan, akan tetapi kalau sudah diucapkan di tengah masyarakat yang majemuk, maka menimbulkan persoalan bagi masyarakat.⁸

Jika ini terjadi “kabar baik” (Injil) berubah menjadi kabar buruk. Para pendengarnya tidak lagi merasa sejahtera. Malah mereka merasa terusik. Mereka merasakan perkataan tersebut sebagai ancaman. Itulah sebabnya, mengapa pendirian gedung-gedung gereja dihambat atau bahkan sudah ada yang ditutup.⁹ Yewangoe menegaskan bahwa konteks di mana Kabar baik itu disampaikan sangatlah penting untuk diperhatikan. Sebab bagi gereja-gereja di Indonesia, konteksnya adalah masyarakat yang majemuk dari segi suku, ras, agama dan etnis. Konteks tersebut tidak boleh diabaikan perlu dipertimbangkan dengan serius.¹⁰

Melihat perbedaan persepsi dalam memahami dalam memahami pekabaran Injil. MPH-PGI pernah menyelenggarakan sebuah konsultasi nasional dengan tajuk, “Pekabaran Injil dalam Masyarakat Majemuk” pada tanggal 27-29 November 2006 lalu di Cipayung-Puncak. Semua perwakilan sinode gereja diundang untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang pekabaran Injil di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Diskusi-diskusi yang mendalam dan terus terang juga dilakukan. MPH-PGI ketika itu mencatat bahwa berbagai persepsi memang muncul, yang semuanya mempunyai alasan dan argumentasi kuat. Kesan Yewangoe saat menghadiri acara itu ialah bahwa kehadiran agama-agama lain masih dipahami sebagai persiapan bagi datangnya Injil.¹¹

⁸ Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja Warga Warga Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 188

⁹ *Ibid.*, 188.

¹⁰ *Ibid.*, 133.

¹¹ Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Bangsa*, 43-46.



Mengamati akan persepsi pekabaran Injil yang demikian, Yewangoe mempertanyakan tentang pekabaran Injil. Apakah pekabaran Injil adalah “suatu proses pemuridan atau pemenangan jiwa-jiwa” (Band. Matius 28-19-20). Sebab bagi Yewangoe pemuridan dapat diartikan secara luas. Apakah menjadi murid berarti harus menjadi anggota gereja? Tidak dapatkah seseorang itu adalah murid, meskipun tetap berada di dalam agamanya sendiri? Mahatma Gandhi adalah murid Yesus tetapi tetap menganut agama Hindu bahkan ia sangat konsisten mengamalkan nilai-nilai “khotbah di Bukit” kendati tidak pernah dibaptis. Yewangoe dalam kaitan ini menyebutnya sebagai istilah Kristen Anonim.¹² Pandangan teologi Yewangoe sebagaimana yang telah dijelaskan di atas sangat dipengaruhi oleh teolog yang bernama Karl Rahner yang terkenal dengan konsepnya *Anonymus Christentum* yang menurutnya seseorang dapat saja disebut Kristen, sejauh ia melaksanakan dan mempraktikkan nilai-nilai kristiani walupun yang bersangkutan tidak menyadarinya. Kemudian Raymon Panikkar yang terkenal dengan bukunya *The Unknow Christ of Hinduism*. Bagi Panikkar, Kristus bekerja secara anonim di dalam Hinduisme, walaupun orang-orang Hindu tidak menyadarinya. Ia berkesimpulan bahwa dalam gereja tidak boleh hanya tersedia tempat bagi pluralisme teologi, tetapi juga pluralisme agama. Panikkar juga mengatakan, “Kristus hadir di dalam agama-agama lain.” Maka merupakan suatu keharusan untuk menyiapkan kondisi bagi terciptanya Hinduisme-Kristen atau Kristen-Hindu.¹³

Bagi Yewangoe kata ‘murid’ tidak identik ataupun direduksi dengan menjadi beragama Kristen. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Sebab Yewangoe menjelaskan bahwa “Teologi Kristen menolak mengidentikkan Allah dengan agama”. Sebab Allah selalu lebih besar dari apa yang dapat ditangkap dan dipahami agama apa pun. Implikasinya adalah bahwa kita tidak boleh menutup pintu bagi sesama kita yang beragama lain.¹⁴ Pandangan Yewangoe

¹² *Ibid.*, 190.

¹³ Andreas A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, 76-83.

¹⁴ Andreas A. Yewangoe, *Tidak ada Ghetto, Gereja di dalam Dunia*, 240-254.



yakni murid tidak identik dengan agama Kristen dipengaruhi oleh teolog Paul Knitter ia memilih *God-centered* (Allah sebagai pusat) ketimbang *Christ-centered* (Kristus sebagai pusat) hal ini dengan tujuan agar penganut dari agama-agama lain dapat diakomodasikan. Tentu saja kita tidak harus sepenuhnya menyetujui Knitter, tetapi paling tidak dia membuka lagi sebuah perspektif lain bagi kemungkinan percakapan dengan penganut agama-agama lain.¹⁵

Pemuridan harus lebih dipahami sebagai perkara kesaksian tentang Kristus yang bangkit dan perbuatan-Nya yang ajaib dalam sejarah keselamatan. Di dalam misi, kita hanya menampilkan Kristus kepada manusia dan berharap bahwa mereka akan melihat dan mengalami perbuatan penyelamatan-Nya dan menjadi percaya kepada-Nya. Orang-orang Kristen tidak boleh menyerang dan mengutuk agama-agama non-Kristen. Penolakan Yewangoe terhadap PI sebagai upaya kristenisasi tidak berarti meremehkan pertobatan. Pertobatan tetap diperlukan, tetapi bukan dalam arti sempit yakni membuat seseorang menjadi anggota dari gereja tertentu. Bagi Yewangoe pertobatan adalah komitmen seseorang untuk menghubungkan lagi dirinya dengan Allah yang hidup dan berada dalam persekutuan yang kukuh dan harmonis dengan sesama manusia dan seluruh alam ini.¹⁶

Disisi yang lain, Yewangoe juga mempunyai pendapat lain terhadap penekanan dalam teks Matius 28:19-20 ini bukan saja pada hal mengenai “membaptiskan”, tetapi terutama pada mengajar: “...jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Apa yang telah diperintahkan itu? Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal itu terungkap dalam “mengasihi Allah dan sesama manusia”.¹⁷ Oleh karena itu Yewangoe mengusulkan kepada orang Kristen agar jangan terpaku kepada Matius 28:18-20, tetapi juga 22:37-40 (Hukum Kasih) dan Matius 25:31-46 (Penghakiman Terakhir).¹⁸

¹⁵ Andreas A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, 76-79.

¹⁶ Andreas A. Yewangoe, *Tidak ada Ghetto, Gereja di dalam Dunia*, 240-254.

¹⁷ *Ibid.*, 130.

¹⁸ Arthur Aritonang, “Gagasan Pemikiran Andreas A. Yewangoe bagi relasi Islam dan Kristen di Indonesia”, *Jurnal Teologi Reformend Indonesia*, Vol. 10 No. 2 (2020): 133-147.



Bagaimana seharusnya memahami pekabaran Injil secara baru dalam konteks kemajemukan agama? Yewangoe katakan barangkali baik dirujuk mengenai “Kode Etika Kesaksian Kristiani dalam Kemajemukan Agama dan Dunia” yang disepakati oleh World Council of Churches Pontifical Council for Interreligious Dialogue, dan World Evangelical Alliance. Dalam kode etik itu ditekankan misi sebagai hakikat gereja. Namun, pelaksanaan misi itu perlu memakai asas-asas Injil, dengan penuh hormat dan kasih kepada sesama manusia 1 Petrus 3:3-15.¹⁹ Dalam hal ini penulis sepakat dengan Yewangoe bahwa dalam pekabaran Injil memperhatikan kode etik sebab jangan sampai pelaksanaan misi itu dimaknai secara dangkal karena hanya berambisi mengisi kursi-kursi kosong di gereja karena itu bukan panggilan dari pekabaran Injil yang sejati.

Dan menjadi catatan penting Yewangoe bagi gereja sebagai berikut: pertama, Pekabaran Injil bukan sekadar mengajak seseorang untuk masuk menjadi anggota gereja kita, atau sekadar upaya-upaya “kristenisasi.” Yang dimaksudkan dengan kristenisasi dan yang merupakan kecurigaan banyak orang di Indonesia sekarang adalah ketika seseorang dengan segala macam cara (termasuk bujukan-bujukan) di dorong untuk menjadi Kristen.²⁰

Kedua, bagi Yewangoe dialog dengan berbagi agama tidak boleh merupakan taktik untuk mengubah agama seseorang. Menurutnya perpindahan agama haruslah merupakan pilihan sendiri dengan mengandalkan kebebasannya. Ia tidak boleh berada di bawah tekanan. Orang Kristen harus mengakui bahwa mengubah agama seseorang adalah sebuah langkah menentukan yang harus melalui pergumulan dan persiapan dalam waktu yang cukup lama dan melalui proses memastikan kebebasan pribadinya secara penuh.²¹ Stephen Tong (Pendiri GRII) dalam hal ini berbeda sikap dan pandangan dengan Yewangoe, ia mengatakan

¹⁹ Andreas A. Yewangoe, *Hidup dari Pengharapan Mempertanggungjawabkan Pengharapan di tengah Masyarakat Majemuk di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 59.

²⁰ *Ibid.*, 60.

²¹ Andreas A. Yewangoe dan Weinata Sairin, *Suara-suara Menyeruak Udara Serpihan-serpihan Pemikiran di pusan Kehidupan Kekinian* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009) 26.



evangelisasi (penginjilan) yang relevan adalah dialog. Dialog yang dimaksudkan tidaklah sama seperti yang diajarkan oleh kaum ekumenikal yang menurutnya cenderung bersifat sinkretis; sebaliknya ia memunculkan dalam rangka apa yang disebut “evangelisme lewat percakapan”. Dengan ini ia maksudkan adalah suatu diskusi yang bersifat kristosentris antara penginjilan dengan orang-orang bukan Kristen dalam merelevansikan Kristus dalam hidup mereka.²² Hal yang senada juga dijelaskan dalam penelitian Adrianus Yosia, ia mengutip penjelasan dari Howard Marshall yang mencari kata dan konsep dialog pada seluruh Perjanjian Baru. Marshall mengamati penggunaan kata *dialegomai* (hanya muncul 13 kali) di seluruh perjanjian Baru, penggunaan perumpamaan oleh Yesus pada pendengarnya, percakapan Paulus pada Kisah Para Rasul dan pendengarnya dan juga konteks pertemuan Yesus dengan karakter-karakter yang ada pada kitab Yohanes. Dengan demikian bagi Marshall dialog sendiri dimaknai sebagai proses komunikasi Injil.²³

Selanjutnya, apakah penanaman gereja masih diperlukan dalam konteks kemajemukan agama? Yewangoe teringat akan konsultasi Nasional Pekabaran Injil Masyarakat Majemuk yang pernah diselenggarakan di Cipayung beberapa waktu yang lalu (November 2016). Yewangoe mengusulkan agar presensia (kehadiran) Kristen di tengah masyarakat majemuk mendapatkan penekanan lebih.²⁴ Presensia ini tidak lagi dilihat sebagai usaha untuk mengkristenkan orang sebanyak-banyaknya, tetapi sudah mengarah kepada segi kualitas, mengangkat harkat hidup manusia seperti perintah Kristus (Lukas 4: 18-19), menyejahterakan manusia, menegakkan keadilan, memerangi kemiskinan dilihat sebagai tujuan misi dewasa ini.²⁵

²² Richard Siwu, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 270-271.

²³ Adrianus Yosia, “Kaum Injili dalam Dialog Tertra-Aksi di Indonesia,” *Jurnal Stulos* 18/2 (Juli 2020): 217-238.

²⁴ Andreas A. Yewangoe, *Tidak ada Ghetto Gereja di dalam Dunia*, 135-136.

²⁵ Kalvinus Jawak, *Teologi Agama-Agama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)* (Salatiga: UKSW Program Studi Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi, 2014) 121-122

Dalam Sidang Raya ke-14 PGI di Kinashi (2004) dipopulerkan slogan, “Gereja bagi Orang Lain”. Sesungguhnya ini bukan slogan. Inilah mestinya yang merupakan sikap hidup gereja. Gereja tidak bisa dan tidak boleh hidup bagi dirinya sendiri. Gereja tidak bisa dan tidak boleh hanya



Selain itu tentu tidak diabaikan juga kalau penanaman gereja (*church planting*) dimajukan dalam wilayah-wilayah tertentu. Di pedalaman Kalimantan, Papua, Sulawesi, mungkin penanaman gereja tidak memperoleh perlawanan yang berarti. Namun di daerah-daerah seperti Jawa Barat, Banten, Sumatra, Aceh dan sebagainya, *church planting* sering menimbulkan salah paham atau ketegangan bahkan konflik dengan penduduk setempat. Iritasi di NAD pasca tsunami, misalnya, ketika ada kelompok yang konon menyisipkan ayat-ayat Alkitab di dalam kotak-kotak bantuan, adalah contoh bahwa pemberitaan kabar baik telah dinodai dengan cara-cara yang tidak bisa diterima. Kecurigaan besar masyarakat Islam di Jawa yang melihat upaya gereja di dalam bentuk pembangunan gedung gereja sebagai kristenisasi adalah pula contoh yang lain. Sebagaimana kita ketahui motivasi penutupan gedung gereja baik yang dilakukan oleh kelompok tertentu maupun oleh pejabat setempat didorong oleh ketakutan terjadi kristenisasi. Dalam wilayah-wilayah seperti itu, kehadiran (*presensia*) menjadi sangat penting untuk ditekankan. Dalam beberapa gereja yang Yewangoe kunjungi, diperoleh informasi bahwa kebencian umat Islam di situ ditunjukkan kepada gereja tertentu, sementara gereja lainnya tidak. Ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia telah mampu memilah jenis-jenis gereja-gereja yang ada.²⁶

Selanjutnya, terkait dengan *presensia* Yewangoe menjelaskan apabila *presensia* sungguh-sungguh dilakukan bukan tidak mungkin, masyarakat yang mayoritas Islam mengizinkan umat Kristen untuk mendirikan gereja namun yang perlu diingat ialah penanaman gereja itu bukan menjadi tujuan utama di tengah masyarakat yang mayoritas Islam.²⁷

berorientasi kepada dirinya, kalau ia masih mau setia kepada hakikatnya sebagai gereja. Polanya adalah Yesus Kristus yang adalah “Manusia bagi Orang Lain” sebagaimana yang ditegaskan oleh Dietrich Boenhoffer, seorang teolog Jerman yang digantung oleh Hitler menjelang berakhirnya Perang Dunia II, (Lih. Andreas A. Yewangoe, “Misi Gereja dalam Konteks yang Berubah dan Majemuk,” *Berita Oikoumene*, Mei 2012, 45)

²⁶ Andreas A. Yewangoe, *Tidak ada Ghetto Gereja di dalam Dunia*, 135-136.

²⁷ Andreas A. Yewangoe, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019 pukul 14.00-16.05



Analisis Teologis Pemikiran Yewangoe Mengenai Pekabaran Injil

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan analisis terhadap pemikiran Yewangoe mengenai pekabaran Injil sebagai berikut. Pertama, Yewangoe mempertanyakan apakah pekabaran Injil suatu proses “pemuridan” atau “pemenangan jiwa-jiwa?” (Band. Matius. 28: 19-20). Menurut Togardo Siburian (dosen tetap STT Bandung) pemuridan maupun pemenangan jiwa-jiwa harus dilakukan secara bersama-sama karena secara gramatikal teks tersebut berbicara demikian.²⁸ Hal senada juga dikatakan oleh John Stott dimana ia menegaskan untuk tidak memaksakan kehendak penafsiran masa kini ke dalam Alkitab. Ia mengatakan bahwa sebuah teks memiliki makna autentik sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulisnya. “Sebuah makna kata saat ini berbeda dengan makna pada keesokan harinya” atau kemarin memiliki makna kemarin dan saat ini memiliki makna saat ini.²⁹ Namun dalam hal ini penulis berbeda pandangan dari Siburian maupun John Stott. Penulis mengutip pandangan Derida yang mengatakan bahwa dalam memahami makna teks tidak boleh terus mempertahankan makna yang lama atau yang sudah ada tetapi harus diperoleh suatu kebenaran yang sungguh-sungguh baru. Teks dapat diinterpretasikan sampai tidak terHINGA karena itu bagi Derida kebenaran tidak harus tunggal.³⁰ Oleh karena itu bagi penulis pekabaran Injil harus dipahami secara baru berdasarkan konteks di mana gereja berada. Selama ini gereja-gereja Injili terlalu menekankan populasi agama Kristen sehingga menimbulkan banyak benturan antara golongan maupun agama di masyarakat.

Kemudian masih pada teks yang sama Matius 28:19-20, teks tersebut diartikan oleh Yewangoe terfokus pada kalimat “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu” secara singkat dapat dikatakan bahwa hal itu terungkap dalam “mengasihi Allah dan sesama manusia” dan ini tertuang dalam

²⁸ Wawancara oleh penulis, Togardo Siburian, Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 12.00-14.30

²⁹ Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan PGI, 2018), 22-23.

³⁰ Yohanes Florianus Tana, Kajian Tokoh Memahami Teori Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Hermeneutika Radikal, <https://lsfdiscourse.org/memahami-teori-dekonstruksi-jacques-derrida-sebagai-hermeneutika-radikal/> diakses: Minggu, 8 Agustus 2021



Matius 22: 37-40. Bagi penulis fokus utama dalam gagasan Yewangoe di dalam Matius 28: 18-20 mengalami pergeseran dari pemuridan, baptisan menuju kepada hukum kasih. Bagi penulis perlu ada perbedaan antara perintah agung dengan amanat agung. Meskipun berbeda bagi penulis keduanya memiliki hubungan yang erat. Menurut penulis yang dimaksudkan oleh Yewangoe adalah perintah agung bukan amanat agung. Menurut Siburian amanat agung pada waktu itu dipahami pergi, pergi yang jauh dalam pemahaman ini adalah Roma. Roma yang dipahami dalam konteks masa kini adalah orang yang terdekat dengan kita. Oleh karena itu penekanan harus memuridkan.³¹

Bagi penulis memuridkan dalam hal tidak hanya berorientasi bagaimana memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan. Tetapi harus memperlihatkan sikap solidaritasnya bagi sesama, sebagaimana yang Yesus lakukan dalam pelayanannya di mana Yesus bersahabat dengan kaum marginal, makan dengan orang berdosa, tidak legalistik tetapi fleksibel, berteman dengan orang-orang yang dimusuhi pemuka agama. Peduli dan prihatin dengan yang jelata, bukankah yang orang Kristen harus memperlihatkan sikap seperti itu ketika hendak memuridkan.

Kedua, masih ada hubungannya dengan yang pertama dimana Yewangoe mengartikan menjadi 'murid Kristus' tanpa harus meninggalkan agamanya sebelumnya. Sebab Kristus lebih besar daripada agama. Hal ini dikenal sebagai istilah *Kristen anonim*.³² Bagi Togardo Siburian murid Kristus yang dipahami pada gagasan tersebut adalah murid Kristus secara universal tetapi tidak secara khusus menurut Siburian murid Kristus yang sejati ialah harus partikular artinya mereka ditantang secara pribadi apakah mereka mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat atau tidak (evangelism). Jadi menjadi murid Yesus tanpa meninggalkan agamanya menurut Siburian bersifat sinkretisme.³³

Apakah pendapat Siburian yang menyatakan bahwa pandangan Yewangoe bersifat sinkretisme adalah tepat? Sebelumnya penulis akan menyajikan perbedaan

³¹ Wawancara oleh penulis, Togardo Siburian, Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 12.00-14.30

³² Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja*, 190

³³ Wawancara oleh penulis, Togardo Siburian, Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 12.00-14.30



antara sinkretisme dan kontekstualisasi. Sinkretisme secara teologis diartikan upaya menyatukan antara suatu kepercayaan ke dalam agama lain, sehingga menghasilkan perubahan dalam identitas asli kepercayaan yang dianut sebelumnya.³⁴ Sedangkan kontekstualisasi berarti upaya-upaya secara alkitabiah untuk mengekspresikan maupun mengkomunikasikan kebenaran Firman Allah yang tak pernah berubah itu ke dalam situasi dunia yang berubah-ubah agar Firman Allah itu menjadi relevan dengan masyarakat atau konteks lokal yang ada.³⁵ Lalu, apakah Yewangoe sedang berupaya memperjuangkan sinkretisme ataukah kontekstualisasi? Menurut penulis jawabnya adalah kontekstualisasi. Dalam hal ini penulis tidak setuju dengan Siburian sebab Yewangoe sedang memperjuangkan upaya kontekstualisasi Kristus bukan sinkretisme. Bagi Yewangoe seseorang dapat menjadi murid Kristus sejauh ia menerapkan nilai-nilai Kristiani meskipun yang bersangkutan tidak menyadarinya.³⁶ Penulis mengutip bukunya Eben Timo dimana ia menjelaskan pengalamannya yang berdialog dengan temannya yang beragama Islam dalam percakapannya ia katakan bahwa intisari dari agama Islam adalah bersandar dan berserah kepada Allah. Jika memang benar demikian sebenarnya temannya tersebut adalah Kristen hanya nama agamanya saja yang Islam tetapi sebenarnya temannya tersebut sedang menjalani hidup dengan meneladani Kristus. Kedua, di dalam agama Hindu ada ajaran mengenai moksa yaitu hidup di dalam dunia tanpa keinginan hal ini sejalan dengan ajaran dalam Alkitab Filipi 2:6-8. Tanpa disadari bahwa ajaran Kristus tersimpan di dalam agama Hindu.³⁷

Istilah Kristen Anonim dikalangan kaum Injili jelas hal ini ditolak oleh karena cenderung menjadi kompromi dan akhirnya sinkretisme. Pendekatan semacam ini lebih banyak diadopsi oleh kalangan ekumenis.³⁸ Bagi Siburian

³⁴ Yesri E. Talan, "Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja," *Jurnal Sesawi Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 1 No. 1 (Desember 2019): 43-54.

³⁵ Andersius Namsi, *Islam dan Teologi Kontekstual Alkitabiah*, (Jakarta: Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia, OMF Indonesia, 2017), 172.

³⁶ Andreas A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, 76-79.

³⁷ Wawancara oleh penulis, Togardo Siburian, Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 12.00-14.30.

³⁸ John Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia* (Tim Literatur Perkantas Jatim, 2013),



konsep Kristen Anonim merupakan konsep Kristen palsu. Kristus yang asli hanya bisa ditemukan hanya di dalam Injil (Alkitab). Alasan Siburian ialah Kristus tidak boleh digadaikan atau dijual kepada agama lain oleh karena hanya karena dia orang yang beragama di luar Kristus namun berkelakuan baik. Bagi Siburian menegaskan bahwa dalam pandangan iman Kristen tidak boleh kita menyatukan sesuatu yang tidak boleh disatukan sebab Siburian melihat bahwa fokus pemikiran Yewangoe menitikberatkan kepada soal agama-agama bukan iman Kristen.³⁹ Penulis tidak sepakat dengan pandangan Siburian yang mengatakan bahwa Kristus yang asli hanya ditemukan di dalam Alkitab. Sebab bagi penulis karya Kristus lebih besar dari yang tercatat dalam Alkitab. Yewangoe dalam penelitiannya mengutip pandangan Panikkar yang mengatakan bahwa Kristus hadir di dalam agama-agaman lain.⁴⁰ Hal yang sama juga diperjelas oleh Eben Timo dimana ia mengajukan gagasan Gereja Lintas Agama, sebagai penjabaran dari konsep Gereja Tanpa Dinding yang menjadi diskursus dalam banyak pertemuan gereja di lingkungan WCC. Inti dari gagasan tadi ialah bahwa ada juga murid Kristus yang tidak beragama Kristen. Ini mengandaikan bahwa Allah juga bekerja dalam agama-agama lain dengan cara yang di luar bingkai pemahaman kita untuk mendatangkan keselamatan (Roma. 8:28).⁴¹

Bagi penulis pemikiran Yewangoe di dalam mengartikan pekabaran Injil lebih banyak menggunakan pendekatan yang berpusat kepada Allah di dalam membangun teologi agama-agama. Pendekatan semacam ini hendak untuk menjembatani perjumpaan kekristenan dengan agama-agama lain. Tujuan ini dilatarbelakangi ataupun lahir dari konteks Indonesia yang majemuk agar kekristenan bisa menunjukkan cara beragama yang inklusif, ramah, serta toleran terhadap keberadaan agama-agama lain sebagai hasil dari dorongan iman Kristen.

³⁹ Wawancara oleh penulis, Togardo Siburian, Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 12.00-14.30.

⁴⁰ Andreas A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, 79-83.

⁴¹ Ebenhaizer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 80-86



Ketiga, penolakan Yewangoe terhadap PI sebagai upaya kristenisasi tidak berarti ia meremehkan pertobatan. Pertobatan yang dipahami oleh Yewangoe tidak harus membuat seseorang menjadi anggota gereja menurut Siburian itu merupakan pertobatan umum sedangkan pertobatan yang ditawarkan oleh Siburian adalah pertobatan yang sejati. Apakah yang dimaksud dengan pertobatan sejati? pertobatan di dalam Kristus dan kemudian ditindaklanjuti di dalam baptisan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus karena melalui baptisan itu merupakan tanda pengakuan orang percaya di muka umum.⁴² Dalam hal ini penulis melihat pertobatan dalam pemikiran Siburian bernuansa eksklusif. Tampaknya pandangan Siburian berbeda dengan Gerrit Singgih di mana baptisan tidak identik dengan menjadikan penerima baptisan sebagai warga agama Kristen. Itu lebih sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah ambil bagian, berada dalam lingkungan keselamatan ilahi di dalam Yesus Kristus.⁴³ Penulis melihat bahwa pandangan Singgih memberikan kebaruan bagi umat Kristen di Indonesia dalam memahami mengenai pertobatan dan baptisan sehingga tidak selalu memahami pertobatan dan baptisan secara eksklusif.

Keempat, Yewangoe mengusulkan kepada orang Kristen agar jangan terpaku kepada Matius 28:18-20, tetapi juga 22: 37-40 (hukum kasih) dan Matius 25: 31-46 (penghakiman terakhir) dan menawarkan misi yaitu presensia (kehadiran). Pada bagian ini penulis mengamati bahwa Yewangoe sedang mengarahkan pemikirannya di dalam membangun relasi antar umat beragama dan demi terwujudnya kesatuan bangsa hal ini sangat penting dan di dalam iman Kristen justru sangat mendukung sikap toleran kepada sesama. Menurut penulis sikap keyakinan yang eksklusif dan kesadaran untuk hidup bersama secara toleran dan saling menghargai kedua-duanya tidak dapat dipisahkan.⁴⁴

⁴² Wawancara oleh penulis, Togardo Siburian, Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 12.00-14.30.

⁴³ Ebenhaizer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesi*, 240-254.

⁴⁴ Arthur Aritonang, "Gagasan pemikiran Andreas A. Yewangoe bagi relasi Islam dan Kristen di Indonesia," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, Vol. 10 No. 2 (2020): 133-147.



Selain untuk membangun relasi antar umat beragama pekabaran Injil juga dipahami sebagai presensia ini dimaksudkan agar pekabaran Injil dirasa manfaatnya bagi orang banyak tanpa memandang latarbelakang identitas orang tersebut. Bagi Leonard Hale (dosen tetap STT Cipanas) gagasan *presensia* sangat diapresiasi olehnya karena memiliki sisi kebenarannya semisal ketika dunia sedang dilanda dengan masa pandemik covid-19 pendekatan misi sebagai presensia yang ditawarkan oleh Yewangoe itu sangat diperlukan ketimbang kita lebih banyak berbicara mengenai kekristenan. Tidak perlu harus berpergian jauh sebab yang terdekat dengan kita yaitu tentangga kita yang terdampak karena pandemi covid 19 merupakan bagian dari misi itu sendiri.⁴⁵ Bagi penulis misi yang demikian lebih bermanfaat dan menyentuh hati bagi orang yang menerima (Bnd. Lukas 4: 18-19; dan Matius 25:41-46) adapun pertanyaan refleksi diajukan kepada kita. Apakah orang-orang beriman telah berusaha untuk meringankan beban-beban berat dari yang lapar, telanjang, tertawan, dan seterusnya? Bagi Eben Timo pekabaran Injil sepenuhnya bukan hanya soal surga tetapi jangan lupa ada persoalan dunia dengan segala permasalahannya.⁴⁶

Apabila presensia ini sungguh-sungguh dilakukan oleh umat Kristen bukan tidak mungkin, masyarakat setempat mengizinkan umat Kristen untuk mendirikan gereja tetapi Yewangoe mengingatkan bahwa penanaman gereja itu bukan menjadi tujuan utama di tengah masyarakat yang mayoritas berpenduduk muslim.⁴⁷

Kelima, Yewangoe mengusulkan bahwa penanaman gereja ‘sebaiknya’ dibangun di pedalaman-pedalaman daerah di Indonesia sebab di sana besar kemungkinan tidak mendapatkan tekanan yang serius. Bagi penulis penanaman gereja menjadi sesuatu yang inheren dalam pekabaran Injil. Penanaman gereja di Indonesia sudah dilakukan secara hati-hati tetapi masih saja ditemukan dibanyak kasus orang-orang yang menolak pembangunan gereja padahal dalam hal ini sudah

⁴⁵ Wawancara oleh penulis, Leonard Hale Jumat, 28 Februari 2021 pukul 14.00-14.20

⁴⁶ Ebenhaizer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 445-448.

⁴⁷ Wawancara oleh penulis, Andreas A. Yewangoe, 11 Oktober 2019 pukul 14.00-16.05.



ada diatur di dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri yang mengatur perizinan rumah ibadah. Di sisi lain kita melihat masyarakat yang beragama Islam diizinkan mendirikan rumah ibadah tanpa ada gangguan, penolakan atau pun tekanan dari pihak luar. Meskipun pada kenyataannya bangunan gereja mengalami penolakan bukan berarti umat Kristen tidak bisa mendirikan bangunan gereja di tengah mayoritas masyarakat yang beragama Islam. Menurut Siburian penanaman gereja masih tetap diperlukan agar kehadiran gereja dapat dirasakan dampaknya secara kebajikan. Keampuhan penanaman gereja menurutnya telah terbukti dalam kehidupan gereja mula-mula (Baca. Kis. 2 dan 4). Siburian mengutip pandangan Andrew Kirk yang mengatakan bahwa gereja adalah agen transformasi dalam dunia dan masyarakat.⁴⁸

Di samping itu sebagai pelengkap perlu untuk diketahui bersama oleh masyarakat bahwa gereja tidak bisa disamakan dengan masjid karena masjid sifatnya inklusif siapa saja umat Islam bisa hadir untuk beribadah tanpa ada pembedaan sedangkan gereja sangat kuat atau kental dengan unsur dominasi gereja sehingga orang diluar Kristen akan menemukan bangunan gereja dengan berbagai mereka yang lokasinya saling berdekatan orang kristen cenderung akan mencari gereja sesuai dengan selera dan kebutuhannya walaupun itu berjarak puluhan kilometer dari rumah mereka.⁴⁹ Hal inilah juga yang menjadi salah satu faktor kecurigaan sekaligus kebingungan umat di luar Kristen dalam melihat bangunan gereja dengan berbagai merek di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas penulis tiba pada kesimpulan pekabaran Injil dalam pemikiran Yewangoe sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: *pertama*, konteks dimana kekristenan berada yaitu di Indonesia yang majemuk

⁴⁸ Togardo Siburian, "Gereja Misional di Tengah Pergumulan Manusia: Tinjauan Teologis," *Jurnal Stulos* 16/1 (Januari 2018): 1-27.

⁴⁹ Arthur Aritonang, "kebebasan Beragama di dalam Pemikiran Andreas A. Yewangoe," *Jurnal The New Perspective in Theology and Religious Studies*, STT Cipanas, Vol. 1 No. 1 (2020): 35-46.



dalam agama. *Kedua*, beberapa teolog semisal: Karl Rahner dan Raymon Panikkar. Pandangan dari teolog tersebut sangatlah memengaruhi pemikiran Yewangoe dalam merumuskan pandangannya tentang pekabaran Injil. Hal ini dengan tujuan agar berita kabar baik dapat diterima dengan baik oleh penganut dari agama-agama lain sehingga tidak menimbulkan konflik horizontal di masyarakat. *Ketiga*, pekabaran Injil sebagai *presensia* yang sebelumnya pernah dipopulerkan oleh Dietrich Boenhoffer. Misi ini sangat relevan bagi konteks dan pergumulan masa kini di tengah pandemi covid-19 karena kehadiran dari umat Kristen dapat dirasakan manfaatnya bagi sesama tanpa memandang latarbelakang identitas masyarakat di Indonesia disitulah kita sedang melakukan pekabaran Injil tanpa berbicara.

Daftar Pustaka

- Aritonang, “Gagasan Pemikiran Andreas A. Yewangoe bagi relasi Islam dan Kristen di Indonesia”, *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, Vol. 10 No. 2 (2020): 133-147
<http://www.reformedindonesia.ac.id/jurnal/index.php/JTRI/article/view/145>.
- Aritonang, “Peran Sosiologis Gereja dalam Relasi Antar Umat Beragama Indonesia” *Jurnal Tedeum* Vol. 9 No. 1 (Juli-Desember 2019): 69-101.
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/9>.
- Aritonang, Arthur, “Kebebasan Beragama di dalam Pemikiran Andreas A. Yewangoe, “ *Jurnal The New Perspective in Theology and Religious Studies*, STT Cipanas, Vol. 1 No. 1 (2020): 35-26.
<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/article/view/9>.
- Daulay, Richard M. *Kristenisasi dan Islamisasi Umat Kristen dan Kebangkitan*



- Islam Politik Pada Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Jawak, Kalvinus. *Teologi Agama-Agama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*. Salatiga: UKSW Program Studi Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi, 2014.
- Margaret, Carmia, “Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Wawasan Misi Injili,” *Te Deum* Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol. 10 Nomor 2 (Januari-Juni 2021): 139-169.
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/34/112>
- Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk: Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan PGI, 2018.
- Namsi, Andersius. *Islam dan Teologi Kontekstual Alkitabiah*, (Jakarta: Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia, OMF Indonesia, 2017.
- Sibirian, Togardo, “Gereja Misional di Tengah Pergumulan Manusia: Tinjauan Teologis,” *Jurnal Stulos* 16/1 (Januari 2018): 1-27.
- Siwu, Richard A.D. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Stott, John. *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*. Tim Literatur Perkantas Jatim, 2013.
- Talan, Yesri E., “Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja,” *Sesawi Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 1 No. 1 (Desember 2019): 43-54.
<https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/5/5>
- Timo, Ebenhaizer Nuban, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Yewangoe, Andreas A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Yewangoe, Andreas A. dan Weinata Sairin. *Suara-Suara Menyeruak Udara*



The New Perspective in Theology and Religious Studies

Vol. 2, No. 2 (2021):1-20

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

Serpihan-serpihan Pemikiran dipusaran Kehidupan Kekinian. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.

Yewangoe, Andreas A. *Hidup dari Pengharapan Mempertanggungjawabkan Pengharapan ditengah Masyarakat Majemuk di Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja Warga Bangsa.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Yewangoe, Andreas A., "Misi Gereja dalam Konteks yang Berubah dan Majemuk," *Berita Oikoumene*, Mei 2012.

Yosia, Adrianus, "Kaum Injili dalam Dialog Tertra-Aksi di Indonesia," *Jurnal Stulos* 18/2 (Juli 2020): 217-238.

Sumber: Interview

Wawancara oleh penulis, *Andreas A. Yewangoe*, 11 Oktober 2019 pukul 14.00-16.05

Wawancara oleh penulis, *Leonard Hale* Jumat, 28 Februari 2021 pukul 14.00-14.20

Wawancara oleh penulis, *Togardo Siburian*, Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 12.00-14.30

Daftar Laman

Tana, Yohanes Florianus. Kajian Tokoh Memahami Teori Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Hermeneutika Radikal, <https://lsfdiscourse.org/memahami-teori-dekonstruksi-jacques-derrida-sebagai-hermeneutika-radikal/> diakses: Minggu, 8 Agustus 2021.